

---

## KESEIMBANGAN TRADISI DAN INOVASI: DINAMIKA NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM DI PONDOK GONTOR 4

Ismi Farah Azizah<sup>1\*</sup>, Refa Choirur Rizki<sup>2</sup>, Nurfaizah<sup>3</sup>, Muhamad Abdul Khafi<sup>4</sup>, Elsha Nurhikmah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Coresponden E-mail: Ismi\_1404622038@mhs.unj.ac.id\*

---

### ABSTRAK

Penelitian yang membahas mengenai dinamika penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum Pondok Pesantren Gontor 4, dengan fokus pada upaya penyeimbangan nilai-nilai Islam dengan inovasi pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gontor 4 berhasil dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam klasik seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian ke dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan berkelanjutan. Inovasi diimplementasikan melalui metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi yang selektif, serta pengembangan dalam bentuk ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan santri yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Gontor yang diterapkan serta system manajemen pendidikan yang terstruktur memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam serta tradisi turun temurun. Penelitian ini juga menegaskan bahwa tradisi dan inovasi bukanlah hal yang bertentangan, melainkan dapat menjadi integrasi positif dalam menciptakan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan inovatif serta berdaya saing global.

**Kata Kunci:** Inovasi; Kurikulum Pesantren; Nilai Islam; Pendidikan Karakter; Tradisi

### ABSTRACT

This article discusses the dynamics of implementing Islamic values in the curriculum of Gontor 4 Islamic boarding school, focusing on efforts to balance Islamic principles with modern educational innovations. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that Gontor 4 has successfully integrated classical Islamic values such as sincerity, simplicity, and self-reliance into a comprehensive and sustainable educational system. Innovation is implemented through active learning methods, selective use of technology, and the development of extracurricular activities that support character building and practical life skills for students. The curriculum and structured educational management system at Gontor further reinforce the internalization of Islamic values and long-standing traditions. This study also emphasizes that tradition and innovation are not contradictory, but rather can form a positive integration in creating Islamic education that is relevant, adaptive, innovative, and globally competitive.

**Keywords:** Character Education; Islamic Values; Innovation; Pesantren Curriculum; Tradition

### A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan bagian penting dari warisan sejarah pendidikan Islam yang telah lama dikenal karena perannya dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas generasi muda (Dhofier, 2011). Dalam dunia pendidikan Islam, nilai-nilai keislaman menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Seiring waktu, pesantren mengalami perkembangan signifikan. Jika pada masa lalu pesantren hanya berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), kini

banyak pesantren yang mengadopsi kurikulum madrasah, kurikulum sekolah formal, bahkan mengembangkan kurikulum mandiri dengan menggabungkan keduanya (Azra, 1999).

Pondok Modern Darul Muttaqien Gontor 4 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum khas Gontor. Kurikulum ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam tradisional dan pendekatan pendidikan modern yang relevan dengan tantangan zaman. Sistem kurikulumnya bersifat ganda (*dual system*), yang memadukan pelajaran keislaman seperti Nahwu, Sharf, Fiqh, Tafsir, dan Tauhid dengan pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan akademik maupun komunikasi harian, yang diperkuat dengan kegiatan pendukung seperti klub diskusi, latihan pidato, dan debat. Di tengah pesatnya arus globalisasi, disrupsi teknologi, dan penetrasi budaya digital, muncul tantangan serius dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, khususnya bagi generasi muda yang semakin terpapar pada budaya luar melalui media sosial, gaya hidup instan, serta cara berpikir pragmatis dan serba cepat. Fenomena ini tampak dalam meningkatnya individualisme, rendahnya resiliensi moral, serta menguatnya kecenderungan sekuler dalam orientasi hidup remaja Muslim, termasuk mereka yang berada dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai keagamaan seperti pesantren.

Realitas ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak selalu terimplementasi secara utuh, kontekstual, dan konsisten dalam kehidupan santri. Hal tersebut tercermin dalam gejala seperti melemahnya semangat ibadah, menurunnya rasa hormat terhadap guru, serta ketidaksesuaian antara pengetahuan agama dan perilaku keseharian santri. Jika tidak ditangani secara sistematis, kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas pesantren sebagai lembaga pencetak generasi berkarakter Islami.

Dalam konteks ini, Pondok Modern Darul Muttaqin Gontor 4, sebagai bagian dari jaringan pesantren modern Gontor, menghadirkan objek studi yang signifikan. Pesantren ini dikenal dengan filosofi "integrasi nilai-nilai Islam dan modernitas" serta konsistensinya dalam menjaga tradisi sambil terbuka terhadap pembaruan. Keseimbangan antara konservatisme nilai dan adaptasi terhadap tantangan zaman menjadikannya menarik untuk diteliti, terutama dalam aspek bagaimana kurikulum – baik formal maupun tersembunyi – dikembangkan dan diimplementasikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memetakan secara konkret mekanisme internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pesantren modern, sekaligus mengkaji inovasi kurikulum yang dijalankan agar tetap relevan dengan dinamika zaman tanpa mengorbankan akar nilai tradisional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perumusan model pendidikan nilai yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan, baik untuk lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

## **B. METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dalam konteks alamiah serta menggunakan pendekatan induktif (Sugiyono, 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan kehidupan keseharian di pondok, wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, guru, dan santri, serta studi dokumentasi berupa kurikulum formal, jadwal kegiatan, dan dokumen internal lain yang memuat penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Model ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola dan makna secara sistematis sehingga

menggambarkan secara mendalam dinamika integrasi nilai-nilai Islam dan inovasi pendidikan di Pondok Pesantren Gontor 4.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Komponen Kurikulum Yang Mencerminkan Nilai-Nilai Islam Tradisional

K.H. Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama, dengan kiai sebagai tokoh utama, masjid sebagai pusat segala aktivitas spiritual dan pembinaan, serta fokus utama pada pengajaran agama Islam yang dilaksanakan langsung di bawah bimbingan kiai dan diikuti oleh para santri. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren menempati posisi yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan tertua yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pembentukan kepribadian dan karakter. Pendidikan di pesantren tidak terbatas pada aspek teoritis semata, melainkan menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pesantren menjadi ekosistem pendidikan yang memiliki ciri khas, di mana kurikulum tidak hanya difungsikan sebagai instrumen pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak dan spiritualitas santri.

Kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor 4 merupakan perwujudan dari sinergi antara nilai-nilai Islam tradisional dan pendekatan pendidikan modern. Materi ajarnya mencakup pelajaran diniyah seperti tauhid, fikih, tafsir, akhlak, dan bahasa Arab, yang semuanya berakar kuat pada warisan keilmuan Islam klasik. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan pondok bukan hanya sebagai sarana, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian terhadap khazanah keilmuan Islam. Kehidupan santri yang sepenuhnya berbasis asrama memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara intensif melalui kebiasaan ibadah kolektif seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kajian agama. Sistem organisasi santri melalui OPPM menjadi wahana internalisasi nilai kepemimpinan, tanggung jawab, serta budaya musyawarah. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah, debat islami, hingga kegiatan sosial dan dakwah, menjadikan santri tidak hanya belajar agama secara tekstual, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks sosial yang nyata.

Lebih jauh, Gontor 4 juga menerapkan *kurikulum tersembunyi*, yakni proses pembelajaran yang terjadi secara alami melalui aktivitas sehari-hari yang dijalani santri selama 24 jam. Semua yang dilihat, dirasakan, dan dialami oleh santri—baik secara formal maupun nonformal—berperan dalam proses internalisasi nilai dan etika Islam. Dalam konteks pondok yang menyatu dengan kehidupan para santri, kurikulum tersembunyi menjadi efektif karena seluruh kegiatan didesain mengandung pesan moral dan pembinaan. Dengan pendekatan ini, Gontor tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam adab dan ibadah. Para santri dibina agar menjadi pribadi yang seimbang antara pemahaman agama yang mendalam dan keterampilan hidup yang relevan dengan zaman.

Meskipun berakar pada tradisi, Pondok Modern Darussalam Gontor 4 tidak menutup diri terhadap kemajuan zaman. Pondok ini secara aktif menerapkan berbagai inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan santri. Salah satu bentuk inovasi adalah penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, bedah buku, dan latihan *public speaking* yang dilakukan secara terjadwal. Metode ini terbukti mampu mendorong partisipasi aktif santri, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperdalam pemahaman terhadap materi. Selain itu, Gontor 4 juga mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kreatif dan edukatif. Kegiatan seperti *dubbing* video berbahasa Arab, simulasi debat ilmiah, lomba presentasi, serta pelatihan jurnalistik menjadi wadah bagi santri untuk mengasah keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan ekspresi diri. Tak hanya itu, pemanfaatan teknologi sederhana seperti penggunaan media presentasi

digital, pemutar video edukatif, dan perangkat audio visual telah mulai digunakan untuk menunjang pembelajaran di kelas, meskipun dengan pendekatan yang tetap sesuai dengan budaya pondok. Inovasi ini dilakukan tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar pondok, sehingga pendidikan di Gontor tetap relevan, dinamis, dan menyentuh berbagai dimensi kecerdasan santri—baik intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Secara praktis, santri diberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pengalaman organisasi dan kegiatan kepanitiaan, mulai dari level kelas hingga lingkup pesantren secara keseluruhan. Mereka dapat menjadi ketua kelas, pengurus asrama, anggota klub bahasa, kesenian, olahraga, hingga pengurus OPPM. Santri juga terlibat dalam berbagai kegiatan besar, seperti panitia bulan Syawal, Ramadhan, Idul Adha, lomba pidato, hingga Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy. Semua ini menjadi bagian dari pendidikan integral yang diterapkan Gontor, di mana pembelajaran akademik, pembentukan karakter, dan penguatan kepemimpinan berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan.

Evaluasi terhadap kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor 4 dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk menjamin relevansi serta efektivitas pelaksanaannya. Salah satu mekanisme evaluasi yang diterapkan adalah melalui forum musyawarah antar tenaga pengajar, di mana para guru saling bertukar gagasan mengenai dinamika pembelajaran, kendala di lapangan, serta langkah-langkah peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, pondok juga memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan tanggapan dan pengalaman mereka selama proses belajar berlangsung, baik melalui diskusi terbuka, survei, maupun forum internal santri. Evaluasi juga mencakup sejauh mana teknologi yang digunakan—seperti media digital, aplikasi edukatif, dan metode *blended learning*—berfungsi secara optimal dalam menunjang pembelajaran. Dari hasil evaluasi tersebut, respon komunitas pesantren sangat positif. Para santri merasakan suasana belajar yang lebih hidup, menarik, dan menantang, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar secara aktif. Sementara itu, para guru merasa terbantu karena berbagai pendekatan baru tersebut memudahkan proses penyampaian materi secara lebih bervariasi dan efisien. Hasil ini menunjukkan bahwa evaluasi dan inovasi berjalan beriringan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang transformatif dan produktif.

Transformasi pendidikan di Gontor 4 memperlihatkan adanya perkembangan besar dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih modern. Bila dahulu proses belajar lebih berfokus pada hafalan dan metode ceramah yang bersifat satu arah, kini pembelajaran telah berkembang menjadi lebih interaktif, dialogis, dan mengedepankan keterlibatan santri secara langsung. Santri tidak hanya mendengarkan, tetapi turut berpartisipasi aktif melalui diskusi, studi kasus, debat, hingga praktik langsung dalam memecahkan permasalahan. Pergeseran metode ini sejalan dengan kebutuhan zaman dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Meskipun metode pembelajaran mengalami perubahan, nilai-nilai dasar pondok seperti keikhlasan, kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kemandirian tetap dipertahankan sebagai pilar utama pendidikan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukanlah bentuk pengabaian terhadap tradisi, melainkan upaya adaptif untuk menjaga keberlangsungan pesantren agar tetap relevan di tengah dinamika masyarakat modern.

Memandang ke depan, Pondok Modern Darussalam Gontor 4 memiliki visi besar untuk terus menjadi pionir dalam pengembangan pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing di tingkat global. Harapan pondok adalah untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kekuatan moral. Dalam menghadapi arus perkembangan teknologi yang terus bergerak cepat, Gontor 4 berkomitmen untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan terarah. Teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti nilai, melainkan sebagai alat bantu untuk memperkuat efektivitas pembelajaran, memperluas jangkauan dakwah, serta meningkatkan literasi keislaman. Pemanfaatannya dilakukan secara selektif agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan pondok. Di sisi lain, nilai-nilai utama yang diwariskan para

pendiri seperti keikhlasan, kesantunan, adab, dan semangat keilmuan tetap dijaga dan dihidupkan. Dengan semangat tersebut, Gontor 4 yakin akan terus melahirkan generasi yang bukan hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat dalam akhlak serta mampu memberi kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan bangsa.

### **Penggunaan Praktek Pendidikan Inovatif Dalam Proses Belajar Mengajar**

Pendidikan inovatif adalah pendekatan yang menggabungkan kreativitas, teknologi, dan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik inovatif ini diimplementasikan tidak hanya untuk peningkatan akademik, tetapi juga untuk memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Salah satu contoh lembaga yang konsisten menerapkan pendidikan inovatif adalah Pondok Modern Gontor, yang telah menggunakan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) sejak 1936 dan terbukti mampu bertahan serta berkembang tanpa mengalami perubahan fundamental dalam struktur kurikulumnya.

Kurikulum Gontor bersifat integratif dan komprehensif, mencakup pembentukan karakter, kreativitas, serta penguasaan ilmu pengetahuan modern. Inovasi pendidikan diterapkan melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, debat, presentasi, simulasi, dan penggunaan media digital seperti video, aplikasi presentasi, dan audio visual. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), pembelajaran inovatif harus mengembangkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa, sesuai dengan taksonomi revisi dari Bloom yang menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Pendidikan inovatif di Pondok Modern Gontor juga mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Misalnya, siswa terlibat dalam organisasi siswa, kegiatan olahraga, seni, jurnalistik dan berbagai proyek komunitas lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang universal, di mana siswa tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan hidup yang penting.

Selain pendekatan metodologis, Gontor juga mengadopsi teknologi dalam pembelajaran seperti laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan sistem digital untuk koordinasi organisasi pelajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Almarzooq, Lopes, & Kochar (2020) yang menyatakan bahwa teknologi dapat memperluas akses belajar, mempercepat proses penguasaan materi, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap gaya belajar siswa. Namun, Gontor menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penggunaan teknologi. Teknologi diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pusat dari proses pembelajaran. Hal ini penting untuk menjaga agar interaksi manusiawi dan nilai-nilai spiritual tetap menjadi inti dari pendidikan. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan peran guru atau mengurangi nilai dari proses pembelajaran tatap muka, melainkan memperkaya pengalaman belajar santri secara kontekstual dan terarah.

Pondok Modern Gontor mengintegrasikan inovasi pendidikan dengan tradisi keislaman yang kuat. Seluruh aktivitas santri, baik akademik maupun non-akademik, dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan yang bernilai ibadah. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Gontor menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan santri, menjadikan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

Konsep ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter berbasis nilai yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Dalam bukunya *Educating for Character*, Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan aspek moral dan akademik secara seimbang, dengan tujuan membentuk individu yang memahami, mencintai, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter menurut Lickona mencakup tiga komponen utama: knowing the good, desiring the good, dan doing the good. Gontor menerapkan prinsip ini melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti shalat berjamaah, musyawarah, dan pelayanan sosial.

Lebih jauh, Gontor juga menerapkan sistem kewirausahaan pesantren yang dikenal dengan istilah *zelfbedruifing*, yaitu kemandirian ekonomi berbasis nilai keikhlasan dan kebersamaan. Santri dilibatkan dalam berbagai unit usaha pesantren seperti koperasi, pertanian, dan percetakan, sebagai bentuk praktik langsung pendidikan hidup. Sistem ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan sosial dan ekonomi, tetapi juga menanamkan semangat kerja keras, tanggung jawab, dan solidaritas. Dengan demikian, pendidikan di Gontor tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata yang mendidik secara langsung.

Sistem *zelfbedruifing* juga menjadi sarana untuk menanamkan semangat kemandirian dan etos kerja yang tinggi. Santri diajarkan untuk tidak bergantung pada bantuan eksternal, melainkan mengembangkan potensi internal dan bekerja sama dalam semangat kolektif. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks tantangan global saat ini, di mana kemampuan beradaptasi, berinovasi, dan bekerja secara kolaboratif menjadi kunci keberhasilan. Dengan pendekatan ini, Gontor tidak hanya mencetak lulusan yang siap secara akademik, tetapi juga siap menghadapi kehidupan nyata dengan bekal keterampilan dan karakter yang kuat.

Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, Gontor tetap menerapkan pengawasan ketat terhadap penggunaan internet dan kecerdasan buatan. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kesehatan mental santri dan mempertahankan kemandirian belajar, sebagaimana ditegaskan oleh Turkle (2015) bahwa penggunaan teknologi tanpa pengawasan dalam pendidikan dapat mengganggu konsentrasi dan kualitas hubungan antarmanusia dalam proses belajar.

Dengan demikian, praktik pendidikan inovatif dalam konteks Gontor mencerminkan integrasi antara kemajuan teknologi, metode pengajaran modern, dan nilai-nilai Islam tradisional. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak tertinggal oleh zaman, bahkan mampu menjadi pelopor inovasi berbasis nilai, serta relevan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan lainnya dalam menjawab tantangan era digital.

#### **Keseimbangan Antara Tradisi dan Inovasi**

Pondok Modern Gontor dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berhasil menjaga kesinambungan antara tradisi pesantren yang kuat dengan inovasi-inovasi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Keberhasilan ini bukan muncul secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari sistem pendidikan yang telah teruji selama puluhan tahun dan dilaksanakan secara konsisten serta menyeluruh. Gontor tidak hanya membentuk insan yang berilmu, tetapi juga mendidik santri menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara nyata dalam masyarakat global.

Salah satu kekuatan kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) adalah pelaksanaannya yang berlangsung 24 jam penuh dalam milieu pesantren. Seluruh aktivitas harian santri, mulai dari bangun pagi, sholat berjamaah, belajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan organisasi, semua dianggap sebagai proses pendidikan yang bermakna. Karena itu, kurikulum Gontor disebut sebagai kurikulum holistik. Ini memperlihatkan bagaimana tradisi pesantren tidak hanya menjadi budaya yang dipertahankan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan akhlak santri secara nyata.

Namun, Gontor tidak menutup diri terhadap kemajuan zaman. Justru sebaliknya, Gontor sangat terbuka terhadap inovasi, selama inovasi tersebut tidak menggerus nilai-nilai dasar kepesantrenan. Teknologi dimanfaatkan secara bijak dan selektif sebagai alat bantu pembelajaran. Misalnya, penggunaan laboratorium komputer dan laboratorium bahasa telah memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran listening, penguasaan bahasa asing, dan pengolahan data organisasi santri. Penggunaan media pembelajaran audio visual juga membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih menarik dan efisien.

Untuk memperkuat koneksi antar-cabang dan meningkatkan mutu pembelajaran, Gontor juga memanfaatkan platform digital seperti Zoom untuk mengadakan penguatan materi langsung dari KMI Pusat Ponorogo. Guru-guru dibekali dengan kitab-kitab digital, presentasi multimedia, dan sumber-sumber pembelajaran online yang tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam. Namun demikian, penggunaan internet di lingkungan santri dibatasi secara ketat. Pondok menerapkan firewall dan pemblokiran situs-situs yang tidak relevan dengan pendidikan, guna melindungi santri dari gangguan moral dan menjaga fokus serta kesehatan mental mereka.

Gontor juga menyeimbangkan tradisi dan inovasi melalui pendekatan organisatoris dan kewirausahaan. Salah satu keunikan sistem Gontor adalah adanya unit-unit usaha pondok. Beberapa unit dikelola langsung oleh guru untuk menopang keberlangsungan operasional pondok dalam kerangka yayasan wakaf. Sementara itu, unit-unit lain dikelola oleh santri sebagai media pembelajaran berwirausaha dan berorganisasi. Tradisi kemandirian ini dikenal dengan istilah "*zelf bedruifing system*" sistem mencukupi kebutuhan sendiri secara bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa Gontor bukan hanya mencetak santri yang tahu teori, tetapi juga yang mampu berpraktek langsung dalam kehidupan nyata.

Dalam menghadapi era digital dan kecerdasan buatan (AI), Gontor tetap mewaspadai dampak negatifnya. Inovasi apapun, baik dalam bentuk alat teknologi maupun metode pengajaran, harus melalui penilaian apakah sesuai dengan alam pendidikan dan nilai-nilai kepesantrenan. Jika tidak sesuai, maka akan dievaluasi dan bisa dihentikan penggunaannya. Bahkan, dalam beberapa aspek, santri justru menunjukkan kemandirian belajar yang lebih kuat pada masa sebelum teknologi terlalu mendominasi. Ini menjadi refleksi bahwa teknologi harus tetap dijadikan pelengkap, bukan pusat dari pendidikan.

Di sisi lain, masyarakat juga perlu terus diberikan pemahaman bahwa kurikulum KMI yang diadopsi Gontor telah diakui dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Artinya, Gontor tidak berada di luar sistem, tetapi telah menjadi bagian dari peta pendidikan Indonesia yang sah dan sah. Meskipun demikian, Gontor tetap menjaga identitas dan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkarakter pesantren. Semua pembaruan yang dilakukan tetap diarahkan untuk meneguhkan karakter Islami, bukan justru mencabut nilai-nilai yang selama ini menjadi ciri khasnya.

Dengan semua pendekatan tersebut, Gontor menunjukkan bahwa tradisi dan inovasi bukan dua hal yang saling bertentangan. Justru keduanya bisa dikembangkan secara bersama dan saling melengkapi. Tradisi memberikan arah dan kekuatan karakter, sementara inovasi menyediakan metode dan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif. Gontor bukan hanya mempertahankan apa yang sudah ada, tetapi juga terus berkembang, menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri. Inilah keistimewaan dan kekuatan sistem pendidikan Gontor mampu menyeimbangkan nilai dan kemajuan demi tujuan pendidikan yang utuh dan bermakna.

### **Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Gontor merupakan contoh penerapan fungsi-fungsi manajemen secara sistematis dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Fungsi perencanaan pendidikan di Gontor memang dilakukan dengan sangat matang, jangka panjang, dan bukan reaktif. Perencanaan tersebut juga dibuat berdasarkan visi dan misi pondok untuk membentuk generasi yang beriman yaitu beriman, berilmu, berakhlak, mandiri, dan siap berkhidmat kepada masyarakat. Dalam perencanaan juga dilakukan integrasi pendidikan agama dan umum, serta dilakukan penguatan terhadap karakter peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai ikhlas, kesederhanaan, dan pengabdian (Bahij & Khoir, 2023).

Dalam fungsi pengorganisasian, Gontor menerapkan sistem yang kolektif, sederhana, dan egaliter dalam aspek pengorganisasian. Struktur organisasi di sini tidak bersifat birokratis dan juga bukan diwariskan secara turun-temurun, tetapi didasari pada kompetensi dan asas-nilai kepribadian. Demikian pula, kepemimpinan dan seluruh jajaran pengurus pondok tidak digaji, tetapi hanya berisikan semangat pengabdian dan idealisme. Santri dibina dalam satu organisasi pelajar utama, yaitu Organisasi Pelajar Tingkat Menengah, yang dikenal dengan sebutan OTPM, kemudian menaungi berbagai bidang kegemaran minat dan bakat dalam bentuk sub kelompok. Organisasi ini juga diciptakan sebagai upaya menjaga kesatuan pondok dan juga memfasilitasi pengembangan diri (Afif et al., 2023).

Dalam sistem manajemen Gontor, fungsi arah diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari secara teratur dan holistik yang mencakup semua aspek kehidupan santri dari bangun tidur hingga tidur. Kombinasi aktivitas ini bertujuan untuk membangun disiplin diri, kepemimpinan, serta membentuk karakter yang kuat. Pelatih dan instruktur juga diberikan pelatihan dan lokakarya untuk mempersiapkan mereka menghadapi tanggung jawab mengajar; dengan demikian, mereka diberikan beberapa orientasi. Ditekankan bahwa setiap instruktur harus menerapkan strategi yang sesuai dengan siswa dan mendorong penggunaan bahasa Arab selama kelas. Lingkup bimbingan ini tidak hanya bersifat instruksional tetapi memiliki dimensi edukatif melalui contoh-contoh yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Asrori, 2020).

Pesantren Gontor membandingkan sistem pengawasan dan evaluasi di tempat lain dengan tidak hanya melihat hasil akademik, tetapi juga proses pembelajaran serta pembentukan karakter. Setiap kegiatan pendidikan di lembaga tersebut dievaluasi secara berkala setiap semester. “Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian,” adalah salah satu filosofi Gontor di dalam pendidikan yang mendukung penilaian berdasar proses. Secara nonformal, pengawasan dilakukan melalui diskusi kitab dan bedah buku, termasuk observasi berupa kunjungan kelas untuk memantau aktif mengajarnya dosen. Melalui evaluasi ini diperoleh informasi tentang kualitas yang dapat digunakan untuk memperbaiki langkah-langkah selanjutnya dalam penyempurnaan nilai-nilai pondok serta tujuan lembaga (Maliha, 2021). Semua elemen pesantren terintegrasi dan terencana dengan baik segala sesuatu yang diinginkan dari Pondok Pesantren Gontor serta dampak bagi santrinya pada aspek positif seperti daya pikir kritis dan kemandirian mencetak inovasi. Penggunaan semua fungsi serta pendekatan sistem terlebih ditunjang nilai-nilai Islam menghasilkan lulusan intelektual tangguh lulus cerdas.

#### D. KESIMPULAN

Pondok Modern Darul Muttaqien Gontor 4 berhasil menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam kurikulumnya, menjadikannya lembaga pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Kurikulum Gontor yang holistik tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas santri secara menyeluruh. Penerapan nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan santri, baik melalui kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, maupun *hidden curriculum*. Gontor mengadopsi berbagai inovasi dalam metode pembelajaran dan pemanfaatan teknologi, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar kepesantrenan dan menggunakannya sebagai alat bantu, bukan pengganti nilai-nilai tersebut. Sistem evaluasi yang terencana dan berkelanjutan memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan, menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, kuat dalam akhlak, mandiri, dan mampu berkontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, Gontor membuktikan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang utuh dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Z., Azhari, D. S., Zulmuqim, & Samad, D. (2023). Pendidikan Islam Di Kesultanan Aceh Ulama, Meunasah, Rangkang Serta Pesantren Dan Pembaharuannya (Modernisasi Pesantren) Arah Dan Implikasi, Kasus Gontor. *Edu Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 83–95. <https://doi.org/10.22437/Jeso.V3i1.24646>
- Almarzooq, Z., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During The COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology In Education. *Journal Of The American College Of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.15408/Jisi.V1i1.17110>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (1st Ed., Vol. 1). Logos Wacana Ilmu.
- Bahij, M. A., & Khoir, M. A. (2023). Kepemimpinan Integral Dan Modernisasi Holistik: Analisis Komprehensif Peran Imam Zarkasyi Dalam Pembentukan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren “Darussalam” Gontor. *TSAQOFAH*, 4(2), 895–910. <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V4i2.2422>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Zamakhsyari Dhofier* (1st Ed., Vol. 1). LP3ES.
- Hardoyo, H. (2009). Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, 4(2), 191–208.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maliha, N. F. (2021). Kearifan Tradisi Wakaf Sebagai Bentuk Kemandirian Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Dan Pondok Modern Darussalam Gontor. *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, 15(2), 185–207. <https://doi.org/10.21154/Kodifikasia.V15i2.3559>
- Mukhlis. (2023). Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam Di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter Dan Keagamaan Santri. *Al-Ma'had*, Vol. 01, 139.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power Of Talk In A Digital Age*. New York: Penguin Press.